

KAIDAH BAHASA ARAB DAN URGENSINYA TERHADAP PENAFSIRAN ALQUR'AN

Oleh : Dr. Agustiar, M.Ag

Abstract

The Qur'an is the book of the basic sources of Islamic law, therefore, to discover the laws contained in it, is necessary for an interpretation. In interpreting the Koran there are some rules of interpretation, so that the content and messages of the Qur'an can be captured and well understood in accordance with the level of human ability. The rules of interpretation are basic principle, syar'i rules and rules of language. Linguistic rules contain a discussion of various aspects including the rules of Ism and Fi'il .In the interpretation of the Koran use Ism (noun) is a different connotation with fi'il (verb). This was caused by the differences of dilalah respectively, which implies Ism permanently and continuously without interruption (tsubut wa istimrar); fi'il otherwise similar but does not contain the word refers to an event that occurs at a specific time: past, present, and future (tajaddud wa huduts)

Keyword : *Kaidah Bahasa Arab, Urgensi, dan Penafsiran Al-qur'an*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana penyampaian maksud seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.¹ Penyampaian informasi dalam komunikasi merupakan fungsi bahasa yang paling penting. Elemen bahasa ini, secara garis besar, terdiri dari dua macam yaitu elemen bentuk dan elemen makna atau untuk ringkasnya disebut *bentuk* dan *makna*. Bentuk adalah elemen fisik tuturan yang diwujudkan dengan bunyi, morfem, kata, frase, kalimat dan wacana. Bentuk-bentuk fisik kebahasaan tersebut memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*). Dalam penggunaan bahasa terdapat gaya-gaya yang bervariasi yang disebut dengan gaya bahasa. Baalbaki mendefinisikan gaya bahasa atau *uslub* yaitu :

نمط كلامي أو كتابي يتبعه الفرد أو الجماعة باختيار عناصر لغوية معينة
دون غيرها مما تتيحه اللغة

¹ J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994, h. 5

Artinya: Cara pembicaraan atau penulisan yang diikuti (dipakai) oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan tertentu yang tidak dipakai pada yang lainnya.²

Bahasa Qur'an sebagai kalam Ilahi yang "diambil" dari bahasa Arab dalam Penggunaannya memiliki ciri khas atau gayanya sendiri. Menurut al-Qattan, bahasa Qur'an sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan bahasa Arab, baik lafaz, huruf-hurufnya, susunan maupun uslubnya. Akan tetapi jalinan huruf-hurufnya serasi, ungunya indah, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*, *nafi* dan *itsbatnya*, *dzikr* dan *hadzf*-nya, *tankir* dan *ta'rifnya*, *taqdim* dan *ta'khir*-nya, *ithnab* dan *ijaz*-nya, *'am* dan *khas*-nya, *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam hal lainnya.³

Qur'an adalah kitab sumber dasar hukum Islam, . Oleh karena itu, untuk menemukan hukum yang terkandung di dalamnya, diperlukan adanya suatu penafsiran. Dalam menafsirkan Qur'an terdapat beberapa kaidah penafsiran, agar isi atau kandungan serta pesan-pesan Qur'an dapat ditangkap dan dipahami secara baik sesuai dengan tingkat kemampuan manusia. Kaidah-kaidah tersebut harus dikuasai oleh seorang mufassir, yang apabila kaidah-kaidah itu tidak dikuasainya, maka kemungkinan keliru dalam suatu penafsiran menjadi lebih besar. Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai ada atau tidaknya kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pedoman dalam menafsirkan Qur'an. Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa kemampuan menafsirkan Qur'an bukan berdasarkan kepada kaidah-kaidah tertentu, tetapi harus digali langsung dari Qur'an atas petunjuk Nabi dan para sahabatnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa dalam menafsirkan Qur'an diperlukan kaidah-kaidah tertentu, terutama kaidah bahasa.⁴

Dari dua pendapat diatas, mayoritas ulama cenderung mendukung pendapat kedua. Alasannya, dengan menguasai kaidah-kaidah penafsiran dapat memudahkan seseorang dalam

² Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*, Beirut, Dār Al-Ilmi Lilmalayīn, cet. 1, 1990, h. 478

³ Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, h. 381-382.

⁴ Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, TERAS, 2009, h.240

menafsirkan Alqur'an. Sebaliknya, pendapat pertama cenderung mempersulit seseorang yang ingin memperdalam Alqur'an.⁵

Kaidah-kaidah penafsiran itu ada tiga macam yaitu kaidah dasar, kaidah syar'i dan kaidah kebahasaan. Kaidah dasar ialah menafsirkan Alqur'an dengan Al-qur'an, dengan hadits nabi, pendapat sahabat, dan dengan pendapat tabi'in. Sedangkan kaidah syar'i ialah menafsirkan Alqur'an dengan ijihad, diantaranya ialah: *mantuq* dan *mafhum*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufhassal* dan lain-lain.

Sedangkan kaidah kebahasaan ialah kaidah yang menjadi alternatif dalam menafsirkan Alqur'an. Kaidah kebahasaan ini mencakup kaidah *isim* dan *fi'il*, *amr* dan *nahy*, *istifham*, *dlamir*, *mufrad* dan *jamak*, *muzakkar* dan *muannats*, *taqdim* dan *ta'khir* dan lain-lain.

Berkaitan dengan kaidah kebahasaan di atas, dan mengingat banyaknya aspek pembahasan tentang kaidah bahasa Arab tersebut, maka penulis tertarik untuk menela'ah dan mengkaji secara khusus tentang kaidah *Ism* dan *Fi'il* dalam penafsiran Alqur'an mengingat cara berkomunikasi dengan menggunakan *Ism* (kata benda) berbeda konotasinya jika menggunakan *fi'il* (kata kerja). Hal itu disebabkan oleh perbedaan *dilalah* antara kata benda dan kata kerja tersebut. Dimana *Ism* mengandung makna tetap dan terus menerus tanpa terputus (*tsubut wa istimrar*); sebaliknya *fi'il* tidak mengandung kata serupa melainkan menunjuk kepada suatu peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu : masa lampau, sekarang, dan yang akan datang (*tajaddud wa huduts*).⁶

Untuk kepentingan tersebut, maka tulisan ini akan memfokuskan pembahasan pada salah satu kaidah diantara kaidah-kaidah bahasa Arab yang ada dalam penafsiran Alqur'an, yaitu kaidah *Ismiyah* dan *Fi'iliyah* serta urgensinya terhadap penafsiran Alqur'an. Namun makalah ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun kandungan materi yang disampaikan dalam makalah ini. Oleh karena itu saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan makalah ini.

⁵*Ibid*

⁶ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru, Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005, h.321

B. PEMBAHASAN

B.1. Pengertian Ism dan Fi'il

Secara bahasa *Ism* berarti nama. Dalam kaidah bahasa Arab, *Ism* difahami sebagai kalimat yang digunakan untuk menamai sesuatu, apapun sesuatu tersebut baik abstrak maupun konkrit. Biasanya untuk menyederhanakan pemahaman, kata *Ism* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata benda. Sedangkan kata *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan terjadinya suatu pekerjaan dalam waktu tertentu (telah, sedang, akan). Biasanya di sebut juga dengan kata kerja.

Pola struktur kalimat dalam bahasa Arab memiliki dua bentuk ; Pertama, *Jumlah Ismiah*. Kedua, *Jumlah Fi'liyah*. *Jumlah Ismiah* (disebut juga dengan kalimat nominal) adalah kalimat yang menggunakan *Ism* (kata benda) yang menunjukkan arti *Tsubut* (tetap) dan *Istimrar* (terus menerus). Sedangkan *jumlah Fi'liyah* (disebut juga dengan kalimat verbal) adalah kalimat yang menggunakan *Fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan arti *tajaddud* (baru) dan *huduts* (temporal)⁷. Kedua pola kalimat ini, baik nominal maupun verbal merupakan unsur pokok yang membentuk bahasa ujaran atau tulisan. Dalam hal ini tidak terkecuali bahasa Alqur'an. Oleh karena itu kajian terhadap kedua bentuk kalimat itu amat penting sebab pemahaman masing-masing berbeda secara mendasar, bahkan antara kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan kata kerja masa kini (*fi'il mudhari'*) pun mengandung pemahaman yang jauh berbeda. Meskipun keduanya sama-sama berkonotasi *tajaddud*, namun maknanya berbeda. Kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) misalnya, menunjukkan kepada peristiwa yang terjadi pada masa lampau; sedangkan kata kerja masa kini (*fi'il mudhari'*) menunjuk kepada peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah ulama termasuk al Zamakhsyari.

B.2. Struktur Pokok Kalimat Bahasa Arab

Kalimat bahasa Arab, jika dilihat dari sudut pokok kalimatnya (subjek dan prediket), pada dasarnya terdiri dari dua buah pokok kalimat, yakni *musnad* dan *musnad ilahi*. Kedua bagian tersebut merupakan dua buah bagian kalimat yang tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan sebuah satu kesatuan yang apabila dipisahkan akan terjadi sebuah kejanggalan makna. *Musnad 'alaih* sendiri terdiri dari beberapa macam kata yaitu:

⁷ Syaikh Manna' al Qaththon, Pengantar Studi Ilmu Tafsir Al Qur'an, Pustaka al Kautsar.

mubtada' yang mempunyai *khobar*, *fa'il*, *na'ibul fa'il*, dan beberapa *isim dari amil nawasikh*.⁸ Sedangkan *musnad* terdiri dari beberapa macam kata diantaranya adalah: *khobar*, *fi'il tam*, *isim fi'il*, *mubtada'* yang berupa isim sifat yang cukup dan *marfu'*nya, beberapa *khobar 'amil nawasikh*, dan *masdar* yang mengganti *fi'il*.⁹ Setiap dari *musnad ilahi* dan *musnad berlaku* sebuah ketentuan yang sama yaitu kedua-duanya bisa disebutkan (), dihilangkan (), dimakrifatkan (التعريف), dinakirahkan (التنكير), didahulukan (التقديم) ataupun juga diakhirkan (التأخير). *Musnad* ataupun *Musnad Ilaih* bisa menetapi ketentuan-ketentuan tersebut apabila kata tersebut memiliki karakteristik dari setiap ketentuan-ketentuan diatas.

Di dalam susunan pokok kalimat bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *Musnad* dan *Musnad Ilaih* adakalanya dicantumkan dan adakalanya tidak dicantumkan. Pada dasarnya pencantuman *musnad ilaih* dalam sebuah kalimat tergantung pada ada atau tidaknya sebuah indikator yang menjelaskan makna yang terkandung didalamnya. Apabila ada indikator yang menunjukkan makna kalimat tersebut maka *musnad ilahi* boleh tidak disebutkan. Akan tetapi apabila ada sebuah indikator dalam sebuah kalimat yang menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya dan indikator kalimat tersebut bersifat lemah maka *musnad ilaih* harus disebutkan.¹⁰ Dan penyebutan *musnad ilaih* dalam sebuah kalimat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain adalah :

Untuk mempertegas dan memperjelas makna.

Contoh:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya : Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S al-baqarah:5)

Pengulangan kata اولئك dalam ayat diatas merupakan bentuk penegasan dan penjelasan akan keistimewaan mereka (orang-orang yang bertaqwa) karena mendapatkan sebuah petunjuk dan keberuntungan.¹¹

⁸ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Indonesia: Darul Ihya, 1960, h. 117

⁹ *Ibid*, h.147

¹⁰ Dr. Abdul Atiq Aziz, *Ilmu Ma'ani*, Beirut: Dar An-Nahdhoh Al-'Arobiyah, 1985, h.132

¹¹ *Op.Cit*, h. 118

Kurangnya kepercayaan terhadap indikator yang ada dikarenakan lemahnya tanda-tanda tersebut atau lemahnya pemahaman si pendengar sehingga mengharuskan pencantuman *musnad ilaih* dalam sebuah kalimat.

Hal ini dilakukan sebagai tindakan alternatif. Karena seorang pendengar biasanya akan memahami makna kalimat dari indikator sebuah kalimat tersebut.

Contoh:

قَالَ لِي أُسْتَاذُنَا كَذَّابًا وَكَذَّابًا

.....yang merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan

مَاذَا قَالَ لَكَ أُسْتَاذُنَا ؟

Dengan pencantuman *أستاذنا* (*musnad ilaih*) pada kalimat diatas telah memudahkan bagi pendengar untuk memahami makna kalimat.¹²

Ar-raddu 'alal mukhatab artinya untuk menolak mukhatab. Contoh :

اللهُ وَاحِدٌ : Allah maha esa

Ucapan tersebut untuk orang yang mengatakan

Allah adalah orang ketiga dari tiga اللهُ ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ

orang.¹³ :

At-taladzudz artinya untuk merasakan lezat.

Contoh :

اللهُ رَبِّي : Allah adalah tuhanku :

اللهُ حَسْبِي : Allah-lah yang mencukupiku :¹⁴

At-ta'ridh bi ghabawatis saami'.

Artinya untuk mengungkapkan kebodohan sang pendengar. Contoh :

سَعِيدٌ قَالَ كَذَّابًا : Sa'id telah mengatakan demikian

Perkataan tersebut untuk menjawab

مَاذَا قَالَ سَاعِدٌ :¹⁵ Apa yang dikatakan sa'id

At-tasjil 'ala as-saami' hatta la ya'tiya lahu al-inkar.

Artinya pendengar mencatat hukum (dimuka hakim) agar tidak mudah mengingkari.

Maksudnya adalah penyebutan *musnad ilahi* ditujukan untuk menanggulangi adanya pengingkaran oleh terdakwa

¹² *Op.Cit*, h. 132

¹³ *Op.Cit*, h. 118

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

terhadap perbuatannya. Dan hal ini dilakukan oleh hakim pada saat melakukan sebuah persidangan.

Contoh:

Ketika hakim bertanya kepada saksi

هَلْ أَقْرَ زَيْدٌ هَذَا بِأَنَّ عَلَيْهِ كَذًا؟

Artinya : apakah zaid ini mengakui bahwa ia berbuat demikian?

Kemudian saksi menjawab:

نَعَمْ, زَيْدٌ أَقْرَ بِأَنَّ عَلَيْهِ كَذًا

Artinya : ya, zaid mengakui bahwa ia telah berbuat yang demikian itu.¹⁶

Atta'ajub. Maksudnya adalah *musnad ilahi* disebutkan untuk mengungkapkan sebuah kekaguman terhadap kejadian yang luar biasa atau sangat istimewa.

Contoh:

Ali melawan harimau. عَلِيٌّ يُقَاوِمُ الْأَسَدَ؟

Ungkapan ini untuk menjawab pertanyaan

Apakah ali melawan harimau?¹⁷ هَلْ عَلِيٌّ يُقَاوِمُ الْأَسَدَ؟

Penyebutan *musnad ilahi* bertujuan untuk mengungkapkan sebuah penghormatan terhadap seseorang. Contoh:

saifu ad- daulah telah datang حَضَرَ سَيْفُ الدَّوْلَةِ

Hal ini untuk menjawab pertanyaan

: apakah raja telah datang?¹⁸ هَلْ حَضَرَ الْأَمِيرُ؟

Untuk mengungkapkan sebuah penghinaan (al-ihanah).

Contoh

إِبْلِيسُ اللَّعِينُ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ

Iblis laknat dialah yang telah menyebabkan adam keluar dari surga

Merupakan jawaban dari pertanyaan

مَنْ أَخْرَجَ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ؟

Siapakah yang telah menyebabkan adam keluar dari surga?¹⁹

¹⁶ Khifni Bik, *Qowaid Lughoh Al-'Arabiyyah*, Semarang: Toha Putra, 1999, h. 111

¹⁷ *Op.Cit.*h. 119

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *ibid*

Selanjutnya Penyebutan *musnad* dalam sebuah kalimat pada dasarnya juga sama dengan penyebutan *musnad ilaih* dalam sebuah kalimat, yaitu tergantung pada ada atau tidaknya sebuah indikator yang menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi apabila ada sebuah indikator yang menunjukkan makna kalimat dan indikator kalimat tersebut bersifat lemah maka *musnad* juga harus dicantumkan. Dan penyebutan *musnad* dalam sebuah kalimat dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain adalah:

Sebagai sifat pokok dari *musnad* yaitu harus disebutkan, dan hal tersebut masih tetap berlaku selama tidak ada penyebab yang menyebabkan sifat tersebut berpindah. Contoh:

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ

Artinya : Ilmu pengetahuan itu lebih mulia daripada sebuah harta.²⁰

Lemahnya indikator sebuah kalimat. Contoh :

مُسْتَقِيمٌ

Artinya: keadaanku lurus

مَيْسُورٌ

Artinya : Rezekiku mudah

Apabila kata ميسور dibuang maka kata yang ditunjukkan yaitu kata tidak bisa serta merta dipahami begitu saja.²¹

Lemahnya perhatian pendengar

فَرْعُهَا أَصْلُهَا :

Artinya : Akar pohon itu kokoh dan cabangnya pun kokoh

Apabila kata tidak disebutkan, terkadang pendengar lupa karena kelemahan ingatannya.

Menjawab mukhattab

أَنْشَأَهَا يُحْيِيهَا

Artinya : Katakanlah : ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. (Q.S Yasin:79)

Ayat tersebut turun setelah ayat dibawah ini turun. Dan fungsi ayat diatas sebagai jawaban dari ayat sebelumnya.

يُحْيِي رَمِيمٌ هِيَ.....

²⁰ *ibid*, h.147

²¹ *ibid*

Artinya: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh (Q.S Yasin : 78)²²

Untuk membedakan *musnad* termasuk dalam kata kerja (*fi'il*) ataupun kata benda (*isim*).

Apabila musnad berfungsi sebagai kata kerja maka makna kata tersebut akan selalu berubah sesuai dengan waktu kejadian sebuah perbuatan. Dengan demikian sebuah kata bisa mempunyai tiga keterangan waktu, yaitu makna lampau, sedang berlangsung dan yang akan datang. Akan tetapi musnad berfungsi sebagai kata kerja (*isim*) maka makna kata tersebut tidak bisa berubah-ubah seperti halnya kata kerja (*fi'il*). Contoh:

.....يُخَادِعُونَ الْمُنَافِقِينَ خَادِعُهُمْ وَهُوَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang munafik itu telah menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka (Q.S An-Nisa: 142)*

Kata *يُخَادِعُونَ* pada ayat diatas bermakna sebagai kata kerja (*fi'il*) yang mana kata tersebut menunjukkan sebuah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus. Dan keterangan tentang berlangsungnya sebuah kegiatan tersebut dapat diketahui dari kata kerja yang ada. Dan dengan demikian sudah tidak dibutuhkan lagi adanya sebuah keterangan waktu seperti , dll. Sedangkan kata *خَادِعُهُمْ وَهُوَ* bermakna sebagai kata benda yang tidak disertai keterangan waktu.²³

C. Relevansi Kaidah *Isim* dan *Fi'il* Terhadap Penafsiran Alqur'an.

Kaidah kebahasaan khususnya kaidah isim dan *fi'il*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat menjadi alternatif dalam penafsiran Alqur'an, kesesuaian atau relevansi kaidah tersebut dengan penafsiran ayat Alqur'an nampak jelas dalam beberapa contoh berikut ini :

1. Contoh firman Allah yang mengandung kaidah *isim* :

بِالْوَصِيدِ ذُرَاعِيَهُ بَسِطٌ وَكَلْبُهُمْ

Artinya : *Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,*

²² *ibid*, h.148

²³ Dr. Abdul Atiq Aziz, *op.cit*, h.135

*sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*²⁴

Ayat tersebut menggambarkan tentang keadaan anjing *Ashhabul Kahfi* ketika mereka tertidur dalam gua. Anjing itu dalam keadaan kaki terentang selama mereka tidur. Keadaan demikian diungkapkan dengan menggunakan *isim*, tidak dengan *fi'il*. Penggunaan *isim* tersebut lebih menggambarkan tetapnya keadaan anjing sepanjang waktu itu.

Lafal *basith* dalam contoh pertama diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa anjing *ashhab al-kahfi* itu selalu menjulurkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Pemahaman serupa itu tak akan terasa bila diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini (*yabsuthu*) karena lafal *basith* menunjukkan suatu sifat menetap pada diri yang disifati, sebaliknya *yabsutu* menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu masa, jadi tidak menggambarkan suatu sifat yang tetap bagi anjing tersebut; namun sebagaimana yang ditegaskan al-Zamakhshari di atas konotasi *fi'l mudhari'* tersebut menunjukkan kepada suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan berkesinambungan; sementara lafal *ism* menunjukkan kepada suatu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Berdasarkan kaidah yang demikian pula, maka para ulama memahami lafal *yarzuqu* dalam contoh kedua, bahwa Allah memberikan rizki kepada makhluk-Nya secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Artinya, pekerjaan memberi rizki itu telah menjadi perilaku-Nya secara terus menerus. Itulah sebabnya Allah disebut *Razzaq* (*superlatif dari Raziq*) dalam ayat 58 dari surat al-Dzariyat :

﴿الْمَتِينُ الْقُوَّةُ ذُو الرِّزَاقِ هُوَ اللَّهُ إِنَّ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*²⁵

Dengan begitu dapat dimengerti bahwa *razzaq* atau *raziq* adalah sifat yang tetap dan tidak berubah-ubah, sementara

²⁴ Lihat Qs. surat al kahfi ayat : 18

²⁵ Lihat Qs. Surat al-Dzariyat, ayat : 58

yarzuqu menggambarkan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan; tapi tidak merupakan sifat yang menetap pada dirinya.

Contoh lain yang semisal dengan ini adalah QS. Al-hujurat: 15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*²⁶

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa kata adalah bentuk isim atau sifat yang mentap pada diri yang disifati dan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa iman adalah hakikat yang harus tetap berlangsung atau ada, selama keadaan menghendaki, seperti halnya ketaqwaan, kesabaran dan sikap syukur. Penggunaan isim *mu'minin* menggambarkan keadaan pelakunya yang terus berlangsung dan berkesinambungan. Ia tidak terjadi secara temporer. Mukmin adalah sebutan bagi orang yang keberadaannya senantiasa diliputi iman.

Selanjutnya dalam ayat lain yang sejalan dengan ini, misalnya kosa kata *infaq*. Dalam Alqur'an, dalam rangka mendorong umat agar berinfak Allah selalu menggunakan *fi'l mudhori'* dalam berbagai konjungsinya : *yunfiqun, tunfiqun, yunfiqun, tunfiqun*, dan lain-lain, tidak menggunakan *ism* (kata benda). Itu berarti bahwa berinfak harus dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan secara terus menerus, misalnya Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 121 dan 274 :

..... كَمَا تَلَىٰ اللَّهُ سَبِيلَ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ

²⁶ Lihat, QS.al-Hujurat : 15

وَعَلَانِيَةً سِرًّا وَالنَّهَارِ بَالِيَلٍ أَمْوَالُهُمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ
 هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبِّهِمْ عِنْدَ أَجْرِهِمْ فَلَهُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Dalam contoh diatas, Allah tidak menggunakan kata *al Munfiqun*, karena yang dikehendaki ialah agar mereka berinfak secara berulang-ulang dan terus menerus dan sifat mau berinfak tidak perlu menyatu dalam diri mereka secara menetap. Berbeda dengan iman, taqwa, syukur, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dipakai dalam Alqur'an dalam dua bentuk yaitu kata kerja dan kata benda. Itu berarti umat diperintahkan supaya senantiasa dalam keadaan beriman, bertaqwa, bersyukur, dan sebagainya; sekejap mata pun tidak boleh lepas dari sifat-sifat tersebut. Itulah konotasi kosa kata tersebut dalam bentuk *ism* adapun dalam bentuk kata kerja (fi'l mudhari') kosa kata tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat itu harus senantiasa diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan seperti tampak dalam ayat-ayat berikut :

27.....[4] قَبْلِكَ مِنْ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ

لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَبُّكُمْ أَعْبُدُوا النَّاسُ يَتَّخِذُ

28 [5] تَتَّقُونَ

29 [6] وَعُيُونٍ جَنَّاتٍ فِي الْمُنْتَقِينَ إِنَّ

²⁷[4] Lihat Qs. An Nisa' ayat 162

²⁸ Lihat Qs. Al Baqarah ayat 21

²⁹ Lihat Qs. Al hijr ayat 45

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَّقُوا 30 [7]

شَكَرِينَ أَكْثَرَهُمْ تَجِدُ وَلَا 31 [8]

مَمْنُونٍ غَيْرِ أَجْرٍ فَلَهُمَّ الصَّلَاحَتِ وَعَمِلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا 32 [9]

32[9]

Dalam contoh pertama lafal *الْمُؤْمِنُونَ* dan *يُؤْمِنُونَ* pada contoh kedua juga mengisyaratkan pemahaman yang sama dengan itu. Artinya, beribadah menyembah Tuhan akan membuat ketaqwaan seseorang kepada Allah terlaksana secara terus menerus sepanjang hayat mereka, karena itulah dipakai lafal *tattaqun* (*fi'l mudhari'*) dan bukan *muttaqin* (*adjektif/Isma fa'il*). Artinya perbuatan beribadah kepada Allah itu, menurut ayat tersebut, dapat memperbaharui dan menambah kuat iman seseorang kepada rabbnya. Akhirnya, lama kelamaan taqwa tersebut menjadi sifat yang menyatu dan tetap dalam dirinya; ketika inilah baru Allah menyebut mereka dengan predikat *muttaqin* dan langsung dijanjikan-Nya akan memperoleh balasan kehidupan yang bahagia dalam surga seperti terlihat dengan jelas dalam contoh diatas.

Apabila diamati secara seksama semua ayat Alqur'an yang menjanjikan surga atau balasan yang amat tinggi dan mulia bagi orang-orang yang bertaqwa, maka Allah selalu mengungkapkannya dengan menggunakan kata benda seperti *al muttaqin* dan *al muttaqun*. Tak pernah Tuhan menggunakan kata *al ladzina yattaqun* dan sebagainya. Dari cara pengungkapan serupa itu kita dapat berkata bahwa yang mendapatkan pahala yang agung seperti surga dan sebagainya itu hanyalah orang-orang yang sudah memiliki sifat taqwa secara tetap, tidak musiman seperti tampak dalam firman Allah berikut :

33 [10] *الْنَعِيمِ جَنَّاتِ رَبِّهِمْ عِنْدَ الْمُتَّقِينَ إِنَّ*

³⁰ Lihat Qs. Ali Imron ayat 123

³¹ Lihat Qs. Al A'raf ayat 17

³² Lihat Qs. At Tiin ayat 6

³³ Lihat Qs. Al Qolam ayat 34

[11]34 مَا مِنْ أَنْهَرُ فِيهَا الْمُتَّقُونَ وَعِدَّ الَّتِي الْجَنَّةِ مَثَلُ

[12] 35 الْمُتَّقُونَ وَعِدَّ الَّتِي الْخُلْدِ جَنَّةُ أَمْرٍ خَيْرٌ أَذَلِكَ قُلْ

Jelas sekali dalam ayat-ayat itu bahwa janji masuk surga dan sebagainya itu teruntuk hanya bagi *muttaqin* dan *muttaqun* bukan bagi *al ladzina yattaqun* atau *al ladzina yattaqou*. Meskipun sepintas lalu tampak pengertian dua ungkapan terakhir mirip dengan *al muttaqun* dan *al muttaqin* namun kandungan makna yang tersirat di dalamnya sangat berbeda sebagaimana telah di jelaskan.

Perbedaan kandungan makna yang berbeda serupa itu juga ditemukan dalam kata *yasykurun* (*fi'l mudhari'*) dan *syakirin* (*ism fa'il/adjektive*). Artinya, kata kerja (*fi'il mudhari'*) menunjukkan kepada sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang tapi belum merupakan sifat yang menyatu dalam diri si pelakunya; sebaliknya lafal *syakirin* (*ism fa'il*) menunjukkan bahwa bersyukur itu telah menjadi sikap dan sifat yang menyatu dalam diri mereka.

Adapun pemakaian kata kerja masa lampau (*fi'il madhi'*) tidak memberikan pemahaman yang spesifik karena ia menjelaskan kejadian suatu peristiwa pada masa lampau seperti lafal :

[13] 36 بِعَادِ رَبُّكَ فَعَلَّ كَيْفَ تَرَأَى

Ayat diatas meminta setiap individu agar dapat mengambil pelajaran atas kejadian-kejadian yang telah lampau, yang telah Allah perbuat terhadap kaum 'Add yang telah ingkar kepada Allah. begitu pula lafal :

لَعْدِ قَدَمَتْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرَ اللَّهُ أَتَقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

37[14]

Ayat ini meminta kita agar merenungkan apa saja yang sudah kita lakukan untuk bekal kita di hari kemudian (akhirat).

Namun pemakaian kata kerja masa lampau untuk memberikan peristiwa yang akan terjadi di masa depan mengandung makna bahwa peristiwa itu pasti akan terjadi, cepat

³⁴ Lihat Qs. Muhammad ayat 15

³⁵ Lihat Qs. Al furqan ayat 15

³⁶ Lihat Qs. Al fajr ayat 6

³⁷ Lihat Qs. Al hasyr ayat 18

atau lambat dan tak dapat ditolak oleh siapa pun seperti kata *nufikha* dalam ayat 51 dari surat yasin :

يَنْسِلُونَ رَبَّهُمْ إِلَى الْأَجْدَاثِ مِّنْ هُمْ فَإِذَا الْأَصُورِ فِي وَنُفِخَ ﴿٥١﴾

Peniupan terompet sampai sekarang belum pernah terjadi, tapi Alqur'an menggunakan kata kerja masa lampau. Hal itu memberi isyarat bahwa peristiwa peniupan terompet itu pasti akan terjadi; maka Tuhan menggambarkannya dengan *fi'il madhi*, sehingga terkesan seolah-olah peristiwa itu sudah terjadi³⁸[15].

Selanjutnya contoh lain dari ayat Alqur'an yang semisal dengan maksud diatas adalah sebagai berikut :

1. QS. Asy-syu'ara: 78-82 :

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79)
مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) الَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81)

(82) يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Artinya :

78. (yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku,

79. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku,

80. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku,

81. Dan yang akan mematikan aku, Kemudian akan menghidupkan Aku (kembali),

82. Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".

Kata kerja *khalaaqa* dalam ayat tersebut, menunjukkan telah terjadi, dan selesainya penciptaan pada waktu yang lampau. Sedang kata kerja *yahdi* dan lain-lain dalam rangkaian ayat di atas menunjukkan berlangsungnya perbuatan itu waktu demi waktu berangsur-angsur hingga sekarang.

2. QS. Fatir: 3 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرِزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya : Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah

³⁸ *Ibid.* h.326

yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Kata *khaliq* dalam ayat tersebut menunjukkan sifat yang melekat pada diri secara permanen pada pelakunya dan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah adalah *Khaliq* (sang pencipta) dan bersifat tetap dan tidak berubah. Sedangkan *yarzuqukum* menunjukkan bahwa pemberian rizki itu merupakan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan

3. QS. Al Baqarah:177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَالِ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالنَّبِيَّاتِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْمُؤْتَفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالرِّكَاتِ وَالْمُؤْتَفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالرِّكَاتِ وَالْمُؤْتَفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالرِّكَاتِ وَالْمُؤْتَفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا .

Artinya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Di dalam ayat di atas, pemenuhan janji, sabar, dan takwa diungkapkan dalam bentuk isim yang menunjukkan kelangsungan sifat tersebut pada pelakunya.

D. Kesimpulan

Diantara kaidah-kaidah tafsir yang menyangkut kebahasaan ialah kaidah *isim* dan *fi'il*. Kata *ism* menunjukkan arti *tsubut* (tetap) dan *istimraar* (terus-menerus), sedang kata *fi'il* menunjukkan arti *tajadud* (timbulnya sesuatu) dan *huduts* (temporal). Masing-masing kalimat memiliki tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Penggunaan *ism* dan *fi'il* dalam Alqur'an mempunyai fungsi yang berbeda-beda dimana pemakaian satu lafal dalam Alqur'an bukan secara kebetulan, melainkan sengaja dibuat sedemikian rupa agar membawa pesan yang dimaksud dengan tepat dan mengenai sasarannya dengan jitu dalam membimbing umat kejalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Atiq Aziz. Dr, *Ilmu Ma'ani*, Beirut:Dar An-Nahdhoh Al-'Arobiyah, 1985
- J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994
- Khifni Bik, *Qowaid Lughoh Al-'Arobiyah*, Semarang: Toha Putra, 1999
- Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru, Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2005
- Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*, Beirut, D r Al-Ilmi Lilmalay n, cet. 1, 1990
- Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Indonesia:Darul Ihya, 1960
- Syaikh Manna' al Qaththon, *Pengantar Studi Ilmu Tafsir Al Qur'an*, Pustaka al Kautsar.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, TERAS, 2009